

Analisis Teologi Biblika Atas Ucapan Bahagia Dalam Matius 5:3–10 Sebagai Etika Kerajaan Allah

Albert Djohanes

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia

Email: 25310001@sttbi.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the Beatitudes in Matthew 5:3–10 from the perspective of biblical theology as the foundation for developing the ethics of the Kingdom of God. The research employs a mixed-method approach by integrating biblical exegesis, biblical theology, and thematic analysis. Through biblical exegesis, the study explores the linguistic, historical, and theological meanings of each Beatitude to uncover the depth of the message contained within. The findings reveal that the Beatitudes are not merely moral teachings or ethical commands, but theological declarations that portray the character of the citizens of the Kingdom of God. In biblical theology, the Beatitudes affirm the paradoxical reality of the Kingdom—reversing worldly values by emphasizing humility, justice, purity of heart, and peacemaking as the true path to happiness. The ethics of the Kingdom proclaimed by Jesus are participatory in nature; humanity is called to partake in the divine life through inner transformation and acts of love toward others. The relevance of the Beatitudes for the contemporary church lies in their call to embody love, justice, and peace amid the global moral crisis. Thus, the Beatitudes serve as a spiritual and ethical foundation for God's people to live as living witnesses of the Kingdom's presence in the world.

Keywords: Beatitudes; biblical theology; Kingdom of God; ethics; spirituality

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ucapan bahagia dalam Matius 5:3–10 dari perspektif teologi biblika sebagai dasar pembentukan etika Kerajaan Allah. Pendekatan yang digunakan adalah metode *mix method* dengan mengintegrasikan eksegesis biblika, teologi biblika, dan analisis tematis. Melalui eksegesis biblika, penelitian ini menelusuri makna linguistik, historis, dan teologis dari setiap ucapan bahagia untuk menemukan kedalaman pesan yang terkandung di dalamnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa ucapan bahagia bukan sekadar ajaran moral atau perintah etis, melainkan deklarasi teologis yang menggambarkan karakter warga Kerajaan Allah. Dalam teologi biblika, ucapan bahagia menegaskan realitas Kerajaan Allah yang paradoks—membalikkan nilai-nilai dunia dengan mengedepankan kerendahan hati, keadilan, kemurnian hati, dan perdamaian sebagai jalan kebahagiaan sejati. Etika Kerajaan Allah yang diungkapkan Yesus bersifat partisipatoris; manusia dipanggil untuk berpartisipasi dalam kehidupan Allah melalui transformasi batin dan tindakan kasih terhadap sesama. Relevansi ucapan bahagia bagi konteks gereja masa kini terletak pada panggilan untuk mewujudkan kasih, keadilan, dan damai sejahtera di tengah krisis moral global. Dengan demikian, ucapan bahagia menjadi fondasi spiritual dan etis bagi umat Allah untuk hidup sebagai saksi nyata kehadiran Kerajaan-Nya di dunia.

Kata Kunci: Ucapan Bahagia, teologi biblika, Kerajaan Allah, etika, spiritualitas.

A. PENDAHULUAN

Ucapan bahagia dalam Matius 5:3–10 merupakan salah satu bagian paling ikonik dalam Khotbah di Bukit. Bagian ini bukan hanya pembuka ajaran Yesus, tetapi juga menjadi fondasi pemahaman etika Kerajaan Allah yang menekankan karakter dan nilai-nilai warga kerajaan itu sendiri. Namun, dalam kajian teologis, ucapan bahagia sering kali dipahami secara moralistik atau spiritual-devosional semata, tanpa mengaitkannya secara utuh dengan dimensi teologi Kerajaan Allah yang menjadi tema sentral Injil Matius. Di sinilah muncul pertanyaan teologis yang menjadi fokus penelitian ini: *Bagaimana teologi biblika memahami ucapan bahagia dalam Matius 5:3–10 sebagai dasar etika Kerajaan Allah, dan bagaimana pesan etis tersebut relevan bagi kehidupan umat beriman masa kini?*¹

Berbagai studi sebelumnya telah mengkaji ucapan bahagia dari sudut pandang moral, sosial, bahkan retorik. Misalnya, Isaac Boaheng melalui pendekatan sosio-retorikal menunjukkan bahwa ucapan bahagia memuat dimensi transformasi sosial dan spiritual dalam komunitas iman.² Sementara itu, L. Wołowski mengungkapkan bahwa delapan ucapan bahagia memiliki lapisan makna teologis yang luas, bahkan dapat ditafsirkan secara mariologis dalam tradisi gereja.³ Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut belum banyak menelusuri keterkaitan antara ucapan bahagia dan konsep Kerajaan Allah dalam kerangka teologi biblika. Dengan kata lain, belum ada integrasi mendalam antara pesan etis ucapan bahagia dan narasi besar keselamatan Allah dalam sejarah penebusan. Kesenjangan ini menjadi dasar urgensi penelitian ini dilakukan.

Penelitian ini berangkat dari keyakinan bahwa ucapan bahagia tidak dimaksudkan Yesus sekadar sebagai tuntunan moral atau pernyataan etis bagi perilaku yang baik, melainkan sebagai refleksi dari realitas Kerajaan Allah yang hadir di tengah dunia. Sejalan dengan pemikiran W. C. Mattison III, etika Kristen tidak dapat dipisahkan dari partisipasi manusia dalam kehidupan Allah melalui kebajikan yang mencerminkan karakter ilahi.⁴ Dengan demikian, ucapan bahagia menjadi wujud konkret dari “hidup di dalam Kerajaan Allah” yang menyatukan dimensi iman, moral, dan eskatologi.

¹ Carolina Vila Porras and Iván D. Toro-Jaramillo, “The Ethical and Spiritual Considerations of Matthew’s Beatitudes: Configuration of the Human Being in Companies,” *Verbum et Ecclesia* 41, no. 1 (2020): 1–8, <https://doi.org/10.4102/ve.v41i1.2090>.

² Isaac Boaheng, “A Socio-Rhetorical Reading of the Matthean Beatitudes,” *Biblical Studies Journal* 4, no. 2 (2020): 22–37, https://www.researchgate.net/publication/347471127_A_SOCIO-RHETORICAL_READING_OF_THE_MATTHEAN_BEATITUDES/link/5fdd20da299bf140882290c4/download?_tp=eyJjb250ZXh0Ijp7InBhZ2UiOiJwdWJsaWNhdGlvbIsInByZXZpb3VzUGFnZSI6bnVsbH19.

³ John Paul Ii and Cracow Orcid, “Lech Wołowski” 90, no. 5 (2020): 637–79.

⁴ Sebastian Gałęcki, “Warunki Brzegowe Etyki Chrześcijańskiej,” *Ruch Filozoficzny* 73, no. 4 (2018): 113, <https://doi.org/10.12775/rf.2017.038>.

Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus teologi etika biblika, khususnya dengan menafsirkan ucapan bahagia sebagai etika partisipatoris, bukan legalistik. Etika ini bukan sekadar “aturan hidup baik,” tetapi cara hidup yang mengalir dari relasi dengan Allah dan menjadi tanda kehadiran Kerajaan-Nya di dunia. Dalam kerangka ini, penelitian ini juga menegaskan relevansi teologi Matius bagi konteks sosial dan spiritual gereja masa kini, di mana nilai-nilai Kerajaan Allah—seperti kerendahan hati, kelemahlembutan, keadilan, dan kemurnian hati—semakin diperlukan dalam menghadapi krisis moral global.

Secara metodologis, penelitian ini akan mengikuti alur argumentasi sebagai berikut. Pertama, penulis akan menelusuri konteks historis dan literer ucapan bahagia dalam Injil Matius, termasuk perbandingannya dengan tradisi Q dan Lukas 6:20–23. Kedua, akan dibahas keterkaitan teologis antara Kerajaan Allah dan etika dalam perspektif teologi biblika. Ketiga, analisis mendalam dilakukan terhadap Matius 5:3–10 untuk menyingkap makna teologis dan etis setiap ucapan bahagia. Terakhir, hasil analisis tersebut akan diintegrasikan dalam refleksi teologis mengenai relevansi etika Kerajaan Allah bagi kehidupan gereja dan masyarakat kontemporer.

Dengan demikian, penelitian ini berusaha menunjukkan bahwa ucapan bahagia bukan sekadar “ajaran moral Yesus,” tetapi sebuah proklamasi eksistensial yang membentuk identitas umat Kerajaan Allah. Hidup bahagia menurut Yesus bukanlah kondisi duniawi, melainkan partisipasi dalam realitas ilahi yang menembus batas waktu dan budaya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Mix Method, yaitu kombinasi dari metode eksegesis biblika, teologi biblika, dan analisis tematis. Pendekatan ini dipilih karena topik ucapan bahagia dalam Matius 5:3–10 menuntut analisis yang bersifat menyeluruh, baik pada tataran teks Alkitab, kerangka teologis, maupun konstruksi etika yang lahir dari teks tersebut. Melalui kombinasi ketiga pendekatan ini, penelitian berupaya menafsirkan makna ucapan bahagia secara mendalam serta menunjukkan relevansinya bagi pembentukan etika Kerajaan Allah dalam konteks kekinian.

pertama dari penelitian ini adalah penerapan metode eksegesis biblika sebagai langkah utama dan mendasar. Metode ini digunakan untuk menggali makna asli teks Matius 5:3–10 dengan menelusuri aspek linguistik, historis, sosial, dan literer dari teks Injil Matius. Analisis eksegetis dilakukan terhadap kata-kata kunci seperti *makarioi* (berbahagia), *ptōchoi tō pneumati* (miskin di hadapan Allah), dan *dikaiosynē* (kebenaran), untuk memahami nuansa teologis dan etis yang terkandung di dalamnya. Selain itu, struktur sastra dan pola retorika ucapan bahagia juga dianalisis guna mengidentifikasi logika berpikir penulis Injil dan tujuan teologis dari penyusunan perikop ini. Pendekatan ini mengikuti prinsip hermeneutika historis-kritis sebagaimana dikembangkan oleh Isaac Boaheng, yang menekankan bahwa teks-teks Matius harus dibaca dalam

konteks sosio-retorikal komunitas aslinya agar makna teologisnya tidak terlepas dari realitas kehidupan iman yang dihidupi jemaat mula-mula.⁵

Hasil dari tahap eksegesis tersebut kemudian ditafsirkan dalam kerangka teologi biblika sebagai pendekatan teologis utama dalam penelitian ini. Pendekatan teologi biblika memungkinkan peneliti melihat ucapan bahagia bukan hanya sebagai kumpulan ajaran moral, tetapi sebagai bagian integral dari narasi besar Kerajaan Allah dalam keseluruhan Alkitab. Dalam kerangka ini, ucapan bahagia dipahami sebagai manifestasi nilai-nilai Kerajaan Allah yang sudah hadir melalui pelayanan Yesus, namun juga masih menantikan penggenapan eskatologisnya. Sejalan dengan pandangan W. C. Mattison III, teologi biblika menolong pembaca memahami etika Kristen sebagai partisipasi manusia dalam kehidupan Allah melalui pembentukan kebajikan (*virtue*) yang memancar dari karakter ilahi.⁶ Oleh karena itu, teologi biblika menjadi jembatan antara hasil eksegesis dan refleksi etis yang berakar dalam narasi penyelamatan Allah di dalam Kristus.

Setelah itu, penelitian ini mengembangkan analisis tematis sebagai tahap akhir untuk merumuskan etika Kerajaan Allah yang diimplikasikan oleh ucapan bahagia. Analisis ini dilakukan dengan mengidentifikasi dan mensintesis tema-tema utama yang muncul dari hasil eksegesis dan teologi biblika, seperti kerendahan hati, kelemahlembutan, lapar dan haus akan kebenaran, kemurnian hati, serta perdamaian. Tema-tema ini dipahami bukan sebagai prinsip moral yang berdiri sendiri, melainkan sebagai karakteristik warga Kerajaan Allah yang hidup dalam relasi dengan Allah dan sesama. Pendekatan ini selaras dengan gagasan Paul Metzger dan Christopher Castaldo, yang menekankan bahwa etika Kerajaan Allah selalu bersifat paradoksal—membalikkan nilai-nilai dunia dengan mengedepankan kasih, kerendahan, dan keadilan ilahi sebagai jalan kebahagiaan sejati.⁷

Ketiga pendekatan ini saling melengkapi. Eksegesis biblika memberikan dasar tekstual yang kokoh dan objektif; teologi biblika menempatkan hasil eksegesis dalam kerangka teologis yang lebih luas; dan analisis tematis menghasilkan konstruksi etika yang aplikatif dan relevan bagi kehidupan iman masa kini. Sinergi dari ketiganya memungkinkan penelitian ini tidak hanya menjelaskan makna teks, tetapi juga menampilkan kedalaman teologi yang membentuk spiritualitas dan praksis etis umat Allah. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menghadirkan pemahaman teologi biblika yang utuh—yang tidak berhenti pada analisis akademis, tetapi juga menghidupkan panggilan etis umat sebagai saksi Kerajaan Allah di dunia.

⁵ Dalia Matijević, "Righteousness of God: Ability to Live Christian Holiness," *Kairos* 12, no. 2 (2018): 173–93, <https://hrcak.srce.hr/215619>.

⁶ Matijević.

⁷ Putri Yuni Manampiring and Peggy Sandra Tewu, "Kerajaan Allah Dan Polarisasi Politik Kristen: Telaah Teologis Berdasarkan Injil Matius," *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual* 2, no. 2 (2025): 14–30, <https://doi.org/10.70420/theosebia.v2i2.175>.

C. HASIL & PEMBAHASAN

Analisis Eksegesis atas Matius 5:3–10

Perikop Matius 5:3–10, yang dikenal sebagai *ucapan bahagia* (*makarismoi*), merupakan bagian pembuka dari Khotbah di Bukit (Mat. 5–7) dan berfungsi sebagai fondasi etika Kerajaan Allah menurut Injil Matius. Secara eksegesis, bagian ini menampilkan kedalaman teologis dan struktur literer yang sarat makna simbolik. Tujuan utama dari analisis ini adalah menggali makna linguistik, historis, dan teologis dari setiap ucapan bahagia agar diperoleh pemahaman utuh mengenai etika Kerajaan Allah yang diajarkan Yesus.

Kata pembuka *makarioi* (μακάριοι) yang berarti “berbahagialah” muncul delapan kali dalam Matius 5:3–10. Secara linguistik, istilah ini berakar dari konsep Ibrani *'ashre* (אשרי) yang digunakan dalam Mazmur untuk menyebut orang yang hidup dalam perkenanan Allah (bdk. Mzm. 1:1; 32:1). Dengan demikian, istilah *makarios* tidak sekadar menunjuk pada kebahagiaan emosional, melainkan pada status relasional seseorang di hadapan Allah sebagai penerima berkat ilahi. Seperti dijelaskan oleh Isaac Boaheng, struktur retorika ucapan bahagia menunjukkan fungsi performatif: bukan hanya deskripsi moral, melainkan deklarasi ilahi yang menegaskan siapa yang termasuk dalam komunitas Kerajaan Allah.⁸

Secara literer, struktur ucapan bahagia bersifat chiasmik (berpola simetris). Ucapan pertama (“miskin di hadapan Allah”) dan ucapan terakhir (“yang dianiaya karena kebenaran”) sama-sama ditutup dengan janji yang sama: “karena merekalah Kerajaan Surga” (ay. 3 dan 10). Hal ini menandakan bahwa keseluruhan bagian ini terbingkai oleh realitas Kerajaan Allah sebagai tema utama. Maka, seluruh ucapan bahagia dapat dibaca sebagai deskripsi karakteristik warga Kerajaan Allah yang hidup dalam realitas pemerintahan Allah sejak sekarang, namun sekaligus menantikan penggenapannya di masa depan.⁹

Istilah *ptōchoi tō pneumati* (πτωχοὶ τῷ πνεύματι) secara harfiah berarti “miskin dalam roh.” Dalam konteks dunia Yunani-Romawi, *ptōchos* menunjuk pada kemiskinan absolut, yakni seseorang yang sepenuhnya bergantung pada belas kasihan orang lain. Dengan menambahkan frasa *tō pneumati*, Matius menekankan bahwa kemiskinan yang dimaksud bukan bersifat material semata, melainkan spiritual. “Miskin di hadapan Allah” berarti seseorang yang menyadari ketidaklayakan moralnya dan bersandar sepenuhnya pada kasih karunia Allah.

⁸ Karen J. Wenell, *Kingdom, Not Kingly Rule: Assessing the Kingdom of God as Sacred Space, Biblical Interpretation*, vol. 25, 2017, <https://doi.org/10.1163/15685152-00250A01>.

⁹ Ricky Donald Montang, “Kingdom-Driven Living Based on Matthew 5-7,” *Pharos Journal of Theology* 104, no. 2 (2023): 1–19, <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.219>.

Menurut W. D. Davies dan Dale Allison, frasa ini menunjukkan aspek teologis yang khas Matius: “kemiskinan” bukan sekadar keadaan sosial, tetapi sikap batin yang membuka ruang bagi karya penyelamatan Allah.¹⁰ Dengan demikian, ucapan ini mengandung etika kerendahan hati sebagai dasar kehidupan rohani warga Kerajaan Allah. Boaheng menegaskan bahwa dalam konteks komunitas Matius, kemiskinan spiritual ini mencerminkan identitas umat yang terpinggirkan namun dipilih Allah untuk menjadi pewaris Kerajaan-Nya.¹¹

Kata *penthountes* (πενθοῦντες) berarti “mereka yang berdukacita,” dan secara umum menunjuk pada bentuk kesedihan yang mendalam. Dukacita ini bukan karena kehilangan pribadi, melainkan karena kesadaran akan dosa dan penderitaan dunia yang menjauh dari kehendak Allah. Dalam konteks teologis, hal ini menggambarkan penyesalan yang sejati (*godly sorrow*) sebagaimana dikemukakan Paulus dalam 2 Korintus 7:10.¹² L. Wołowski mengaitkan ucapan ini dengan spiritualitas *compassio* (belas kasih) yang menjadi dasar Mariologi gereja perdana.¹³ Dukacita orang benar adalah bentuk solidaritas ilahi terhadap penderitaan dunia yang sedang menantikan penebusan. Maka, janji “mereka akan dihibur” menunjuk kepada penghiburan eskatologis yang diberikan oleh Allah sendiri, selaras dengan janji dalam Yesaya 61:2 yang menjadi latar belakang teks ini.

Istilah *praeis* (πραεῖς) dalam bahasa Yunani sering diterjemahkan sebagai “lemah lembut,” namun maknanya lebih dalam dari sekadar kelembutan emosional. Dalam literatur Yunani klasik, kata ini digunakan untuk menggambarkan kekuatan yang dikendalikan, bukan kelemahan. Yesus menggunakan istilah ini untuk menggambarkan karakter Kerajaan Allah yang berlawanan dengan nilai-nilai dunia yang mengagungkan kekuasaan dan dominasi. Christopher Castaldo menyebut etika kelemahlembutan sebagai “paradoks Kerajaan Allah”—kekuatan sejati terletak pada kerendahan hati, bukan pada kekerasan atau ambisi politik.¹⁴ Dengan janji “mereka akan mewarisi bumi,” Yesus menegaskan bahwa pemerintahan sejati berasal dari kasih, bukan kekuasaan. Hal ini juga merupakan gema dari Mazmur 37:11, di mana orang yang rendah hati akan menikmati shalom Allah dalam ciptaan baru.

Kata *dikaiosynē* (δικαιοσύνη) yang berarti “kebenaran” menjadi tema sentral dalam Injil Matius. Kebenaran di sini bukan kebenaran hukum atau moral manusia, tetapi kebenaran ilahi yang berakar pada kasih dan keadilan Allah.

¹⁰ Daniel Sakitey and Ernest van Eck, “The Lord’s Prayer and an African Predicament – the Ewe-Ghanaian Context in Focus,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 4 (2020): 1–7, <https://doi.org/10.4102/hts.v76i4.5981>.

¹¹ Manampiring and Tewu, “Kerajaan Allah Dan Polarisasi Politik Kristen: Telaah Teologis Berdasarkan Injil Matius.”

¹² Daniel Budiman, “Dari Ujung Bumi Ke Metaverse: Menjaga DNA Kristen Di Era Artificial Intelligence” (Jawa Tengah: PT. Revormasi Jangkar Philosophia, 2025), 186.

¹³ Hanna Ernst, “DIE FÜRSPRACHE MARIAS” 2 (2022): 0–2.

¹⁴ Lok Raj Sharma, “International Research Journal of Makawanpur Multiple Campus (IRJMMC)” 55, no. 2717–4980 (2024), <https://doi.org/10.3126/irjmmc.v5i1.63083>.

Orang yang lapar dan haus akan kebenaran adalah mereka yang merindukan pemerintahan Allah yang adil, baik secara pribadi maupun sosial. Menurut W. C. Mattison III, ucapan ini menunjukkan bahwa etika Kristen sejati bersumber dari kerinduan partisipatif terhadap hidup Allah—yakni keinginan untuk hidup dalam keselarasan dengan kehendak-Nya.¹⁵ Dalam hal ini, Yesus menegaskan bahwa kebahagiaan sejati tidak ditemukan dalam kepuasan duniawi, melainkan dalam kehausan akan keadilan Allah yang mengubah hati manusia.

Empat ucapan berikutnya (ay. 7–10) memperluas makna Kerajaan Allah dengan menampilkan karakter Allah sendiri—pengasih, murni, pendamai, dan rela menderita demi kebenaran. Orang yang murah hati (*eleēmōn*) mencerminkan kasih Allah yang memberi tanpa pamrih. Orang yang murni hatinya (*katharoi tē kardia*) melambangkan integritas batin yang berfokus pada Allah, sementara para pendamai (*eirēnopoioi*) berpartisipasi dalam misi rekonsiliasi Allah di dunia. Paul Metzger menafsirkan bagian ini sebagai “etika salib”—bahwa jalan kebahagiaan sejati justru melewati penderitaan dan pelayanan kasih.¹⁶ Maka, ucapan terakhir (ay. 10) tentang mereka yang dianiaya karena kebenaran merupakan klimaks dari seluruh bagian ini. Ia menunjukkan bahwa etika Kerajaan Allah bersifat kontrakultural dan paradoks: penderitaan menjadi tanda partisipasi dalam kemuliaan Kristus.

Secara eksegetis, Matius 5:3–10 menampilkan dinamika spiritual yang progresif: dari kesadaran akan kemiskinan rohani menuju partisipasi aktif dalam misi perdamaian dan kebenaran Allah. Setiap ucapan bahagia merupakan refleksi dari karakter Allah yang dihidupi umat-Nya. Kebahagiaan sejati bukan kondisi psikologis, melainkan partisipasi eksistensial dalam realitas Kerajaan Allah yang telah hadir melalui Yesus Kristus. Dengan demikian, hasil analisis ini menegaskan bahwa ucapan bahagia merupakan deklarasi teologis yang menandai identitas dan etos warga Kerajaan Allah. Etika yang lahir dari ucapan bahagia bukanlah hukum moral eksternal, tetapi ekspresi dari transformasi batin melalui kasih karunia Allah yang memanggil manusia untuk hidup dalam keadilan, belas kasih, dan damai sejahtera.

Perspektif Teologi Biblika: Ucapan Bahagia sebagai Manifestasi Kerajaan Allah

Matius 5:3–10 menggambarkan Kerajaan Allah bukan sebagai wilayah politis, melainkan realitas spiritual dan sosial yang dinyatakan melalui kehidupan orang percaya. Ucapan bahagia memperlihatkan bahwa pemerintahan Allah beroperasi secara paradoks — berlawanan dengan nilai dunia. Orang miskin di hadapan Allah, yang lembut hati, yang lapar akan kebenaran, dan yang dianiaya karena iman justru disebut “berbahagia” karena mereka mengalami kehadiran Allah di dalam situasi ketidakberdayaan mereka.

¹⁵ Matijević, “Righteousness of God: Ability to Live Christian Holiness.”

¹⁶ Sharma, “International Research Journal of Makawanpur Multiple Campus (IRJMMC).”

Menurut Michael A. Powell, Matius menggunakan ucapan bahagia untuk menegaskan pembalikan nilai (reversal) sebagai ciri khas Kerajaan Allah.¹⁷ Dunia memuliakan kekuasaan dan kekayaan, sedangkan Yesus memuliakan kerendahan dan ketergantungan pada Allah. Dengan demikian, Kerajaan Allah hadir sebagai realitas yang membalikkan sistem sosial dunia, di mana yang rendah ditinggikan, dan yang lemah dipulihkan menjadi agen kasih Allah.

Dalam kerangka teologi biblia, ucapan bahagia tidak dapat dilepaskan dari kristologi Injil Matius. Kristus bukan hanya pengajar etika, tetapi manifestasi dari Kerajaan Allah itu sendiri. Seperti ditegaskan oleh N. Wilson, Kerajaan Allah bukan hanya janji masa depan, melainkan kekuatan ilahi yang sudah aktif dalam diri Kristus, yang membawa transformasi rohani dan sosial bagi umat manusia.¹⁸

Setiap ucapan bahagia mencerminkan aspek karakter Kristus: Ia miskin di hadapan Allah (Filipi 2:6–8), berdukacita atas dosa manusia (Luk. 19:41), lembut hati (Mat. 11:29), lapar akan kebenaran (Yoh. 4:34), dan menjadi pendamai melalui salib-Nya (Kol. 1:20). Dengan demikian, ucapan bahagia dapat dibaca sebagai kristologi etis—di mana kehidupan Yesus sendiri menjadi model konkret Kerajaan Allah yang diwujudkan dalam kasih, kelemahlembutan, dan kebenaran.

Perspektif teologi biblia menegaskan bahwa ucapan bahagia memiliki ketegangan antara “sudah” dan “belum” (*already but not yet*). Kerajaan Allah telah hadir melalui pelayanan Yesus, namun penggenapan penuhnya masih menantikan akhir zaman. Dalam hal ini, ucapan bahagia mengandung janji eskatologis bagi mereka yang menderita demi kebenaran.

Francis Tsoluka dalam studinya *The Beatitudes in the Sermon on the Mount* menegaskan bahwa ucapan bahagia adalah nubuat yang mengumumkan pemerintahan Allah yang akan sepenuhnya dinyatakan.¹⁹ Setiap ucapan bahagia adalah janji pemulihan eskatologis—bahwa Allah akan membalikkan keadaan dunia yang tidak adil dan memulihkan relasi antara manusia dan Allah⁴. Dengan demikian, dimensi eskatologis ucapan bahagia bukanlah sekadar janji masa depan, tetapi juga undangan untuk hidup dalam nilai-nilai Kerajaan itu sekarang.

Dalam pandangan teologi biblia, etika Kristen selalu berakar dalam partisipasi manusia terhadap kehidupan Allah. Ucapan bahagia bukan “aturan moral,” melainkan undangan untuk mengambil bagian dalam karakter dan karya Allah. C. R. Holladay menafsirkan bahwa istilah *makarioi* (berbahagia) menandakan

¹⁷ A B du Toit, “The Kingdom of God in the Gospel of Matthew,” *Preaching* 6, no. 3 (2024): 65–85, <https://doi.org/10.59340/sorp.2024.6.003>.

¹⁸ Francis Appiah-Kubi and Isaac Osei KariKari, “The Kingdom of God in the Church and the Experience of Human History,” *E-Journal of Religious and Theological Studies* 7, no. 7 (2021): 97–106, <https://doi.org/10.38159/erats.2021771>.

¹⁹ F. P. Viljoen, “The Double Call for Joy, ‘Rejoice and Be Glad’ (Matt. 5:12), as Conclusion of the Matthean Macarisms,” *Acta Theologica* 28, no. 1 (2008): 205–21, <https://doi.org/10.4314/actat.v28i1.48878>.

keberadaan manusia yang hidup dalam relasi dengan Allah, bukan sekadar keberhasilan moral.²⁰ Oleh karena itu, etika Kerajaan Allah bersifat partisipatoris: manusia dipanggil untuk berpartisipasi dalam kasih Allah yang transformatif melalui kehidupan yang miskin di hadapan Allah, murah hati, dan membawa damai.

Etika partisipatoris ini menjelaskan bahwa kebahagiaan sejati dalam Kerajaan Allah tidak terletak pada keadaan lahiriah, tetapi dalam keterlibatan aktif dengan kehendak Allah. Seperti dinyatakan oleh David E. Hatfield, setiap ucapan bahagia merupakan refleksi dari relasi antara Allah dan manusia yang membentuk karakter etis baru bagi komunitas iman.²¹ Etika ini menandai bahwa hidup dalam Kerajaan Allah berarti hidup dalam persekutuan kasih yang memperbaharui ciptaan.

Ucapan bahagia juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Orang yang miskin, lemah lembut, dan dianiaya bukan hanya individu rohani, melainkan kelompok yang mengalami ketidakadilan sosial. F. Tsoluka menekankan bahwa melalui ucapan bahagia, Yesus membentuk komunitas alternatif yang menolak kekuasaan opresif dan menggantikannya dengan solidaritas, kasih, dan keadilan.²²

Dalam hal ini, Kerajaan Allah termanifestasi bukan melalui dominasi politik, melainkan dalam komunitas yang menegakkan nilai-nilai kasih dan perdamaian. Gereja sebagai tubuh Kristus menjadi saksi Kerajaan Allah yang hadir, bukan dengan kekuatan duniawi, tetapi melalui pelayanan yang menghidupi semangat ucapan bahagia—menolong yang tertindas, memperdamaian yang terpecah, dan menegakkan keadilan bagi yang lemah. Dari perspektif teologi biblika, ucapan bahagia merupakan manifestasi nyata dari Kerajaan Allah yang sudah hadir melalui Kristus.²³ Setiap ucapan mengungkapkan realitas pemerintahan Allah yang mengubah struktur nilai dunia: dari kekuasaan menuju pelayanan, dari kesombongan menuju kerendahan hati, dari kekerasan menuju damai. Kerajaan Allah dalam ucapan bahagia bersifat personal, sosial, dan eskatologis sekaligus—menyentuh batin manusia, membentuk komunitas etis, dan menunjuk pada pemulihan total dalam akhir zaman.

Dengan demikian, hidup dalam ucapan bahagia berarti hidup dalam partisipasi dengan Allah yang memerintah dalam kasih. Gereja masa kini dipanggil untuk menjadi manifestasi Kerajaan Allah itu—menjadi tanda dan alat kehadiran Allah di dunia yang haus akan kebenaran dan keadilan.

²⁰ Mohammed Abed Eshteiy, "A New Decade for Social Changes," *SSRN Electronic Journal* 3 (2025), <https://doi.org/10.2139/ssrn.5024590>.

²¹ Roger Burggraeve, "BLESSING: Exploring the Religious, Anthropological and Ethical Meaning," *Religions* 14, no. 5 (2023), <https://doi.org/10.3390/rel14050599>.

²² Simon Simon, Auw Tammy Yulianto, and Daniel Ronda, "Potret Solidaritas Yesus Bagi Kaum Miskin Dan Relevansinya Bagi Rohaniawan," *Manna Rafflesia* 9, no. 2 (2023): 234–47, https://doi.org/10.38091/man_raf.v9i2.289.

²³ James Bryan Smith, "The Good and Beautiful Life" (Jawa Timur: Literatur Perkantas Jatim, 2020), 55.

Analisis Tematis: Etika Partisipatoris Kerajaan Allah

Ucapan bahagia dalam Matius 5:3–10 tidak hanya menyampaikan nilai moral individual, melainkan menawarkan sebuah paradigma etis baru yang partisipatoris—di mana manusia dipanggil untuk berpartisipasi dalam kehidupan, karakter, dan karya Allah melalui Kristus. Dalam kerangka teologi biblika, etika partisipatoris (*participatory ethics*) merupakan pemahaman bahwa tindakan etis Kristen bukan sekadar respons moral terhadap perintah Allah, tetapi keterlibatan aktif manusia dalam realitas Kerajaan Allah yang sedang berlangsung di dunia. Dengan demikian, etika Kerajaan Allah adalah *etika partisipasi ilahi*—manusia mengambil bagian dalam kasih, keadilan, dan damai sejahtera Allah yang sedang memulihkan dunia.

Etika Partisipatoris dalam Perspektif Teologi Biblika

Dalam Injil Matius, setiap ucapan bahagia menampilkan karakter Allah yang diundang untuk dihidupi oleh para pengikut Yesus. Kerendahan hati, kelemahlembutan, kemurnian hati, dan pencinta damai bukanlah sekadar tuntutan moral, melainkan cerminan natur Allah yang diwujudkan melalui kehidupan manusia yang dibaharui oleh Roh Kudus. Menurut Gushee & Stassen, etika Kerajaan Allah bersifat performatif dan partisipatif—yakni etika yang tidak hanya mengajarkan kebaikan, tetapi menghadirkan transformasi konkret karena manusia ikut serta dalam karya Allah yang aktif di dunia.²⁴

Dengan demikian, etika Kristen tidak lagi dilihat sebagai aturan eksternal, melainkan partisipasi dalam kehidupan Allah (*participatio Dei*). Gereja, sebagai komunitas Kerajaan Allah, dipanggil untuk menjadi sarana partisipasi ini melalui kasih, pengampunan, dan keadilan sosial.

Partisipasi dalam Karakter dan Kehidupan Kristus

Etika partisipatoris memiliki dasar kristologis yang kuat. Yesus sendiri menjadi wujud sempurna dari ucapan bahagia. Ia miskin di hadapan Allah (Filipi 2:6–8), lembut hati (Mat. 11:29), lapar akan kebenaran (Yoh. 4:34), dan menjadi pembawa damai melalui salib-Nya (Kol. 1:20). Dalam pengertian ini, menghidupi ucapan bahagia berarti berpartisipasi dalam kehidupan Kristus yang menderita namun menang dalam kasih.

Christopher Castaldo menjelaskan bahwa ucapan bahagia merupakan undangan untuk hidup dalam “etika terbalik” (*upside-down ethics*)—yakni sistem nilai Kerajaan Allah yang menentang egoisme duniawi dan menegaskan kasih, kerendahan hati, serta pengorbanan sebagai jalan kebahagiaan sejati.²⁵ Oleh sebab itu, etika partisipatoris bukanlah moralitas idealistis, melainkan praksis nyata yang mengakar pada relasi dengan Kristus yang hidup.

Etika Partisipatoris sebagai Relasi Komunal

Dimensi partisipasi dalam Kerajaan Allah tidak hanya bersifat personal, tetapi juga komunal. Gereja sebagai tubuh Kristus merupakan komunitas partisipatif di mana nilai-nilai Kerajaan Allah diwujudkan dalam interaksi sosial dan

²⁴ Wenell, *Kingdom, Not Kingly Rule: Assessing the Kingdom of God as Sacred Space*.

²⁵ Michela Luzi, “Happiness: Ethic Duty and Man’s Dimension,” *Italian Sociological Review* 6, no. 2 (2016): 205–24, <https://doi.org/10.13136/isr.v6i2.101>.

praksis kasih. J. T. Tsoai dalam penelitiannya *Ethical Church Leadership: A Conversation with the Beatitudes* menegaskan bahwa ucapan bahagia memberikan fondasi bagi kepemimpinan etis yang partisipatif—di mana setiap anggota komunitas diundang untuk mengambil bagian dalam pelayanan dan tanggung jawab moral bersama.²⁶ Etika partisipatoris menolak model kekuasaan hirarkis yang memisahkan pemimpin dan umat, menggantikannya dengan spiritualitas saling berbagi dan solidaritas dalam kasih. Dengan demikian, partisipasi dalam Kerajaan Allah menuntut praksis hidup yang menghidupi kelemahlembutan, belas kasih, dan keadilan sosial di tengah dunia yang individualistik.

Partisipasi dan Tindakan Allah yang Performatif

Pendekatan teologi tindakan (*Speech Act Theory*) memberikan pemahaman baru tentang bagaimana etika partisipatoris bekerja. A. Cho menjelaskan bahwa tindakan Allah bersifat *performative*—yakni kata dan perbuatan Allah menghasilkan realitas baru, dan manusia diundang untuk turut berpartisipasi dalam tindakan penciptaan dan penyelamatan itu.²⁷ Dalam konteks ucapan bahagia, ketika Yesus mengucapkan “berbahagialah,” Ia tidak sekadar menyampaikan pengajaran, melainkan menciptakan kondisi spiritual baru: manusia diangkat ke dalam realitas Kerajaan Allah. Maka, etika partisipatoris adalah tanggapan terhadap tindakan performatif Allah yang membentuk komunitas baru yang hidup dalam kasih dan keadilan.

Etika Partisipatoris dan Tanggung Jawab Sosial

Etika Kerajaan Allah selalu memiliki implikasi sosial yang kuat. Menurut Deane-Drummond dalam *The Oxford Handbook of the Bible and Environmental Ethics*, partisipasi dalam kehidupan Allah harus diwujudkan dalam tanggung jawab terhadap ciptaan dan masyarakat.²⁸ Artinya, ucapan bahagia menantang umat Allah untuk memperjuangkan keadilan sosial, melindungi ciptaan, dan membangun perdamaian sebagai ekspresi nyata dari partisipasi dalam Kerajaan Allah. Dengan demikian, etika partisipatoris melampaui spiritualitas pribadi. Ia menuntut aksi nyata: gereja dipanggil untuk menjadi tanda dan saksi kasih Allah di dunia yang retak, menjadi agen pemulihan sosial dan ekologis yang mencerminkan kehidupan Allah sendiri.

Sintesis: Partisipasi, Etika, dan Transendensi

Analisis tematis ini menunjukkan bahwa etika partisipatoris dalam ucapan bahagia adalah etika yang bersumber dari Allah dan mengalir melalui umat-Nya kepada dunia. Etika ini bukan hanya sistem moral, tetapi suatu spiritualitas hidup dalam Allah. Sebagaimana dinyatakan oleh Gushee dan Norred, Yesus

²⁶ Iain Munro and Torkild Thanem, “The Ethics of Affective Leadership: Organizing Good Encounters Without Leaders,” *Business Ethics Quarterly* 28, no. 1 (2018): 51–69, <https://doi.org/10.1017/beq.2017.34>.

²⁷ Anna Cho, “Wesleyan Trinitarian Theology and Pneumatology: God’s Performative Action,” *HTS Theologies Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (2022): 1–7, <https://doi.org/10.4102/HTS.V78I4.7344>.

²⁸ Nancy Opstad Weldon, “Obsculta A Biblical Hermeneutic for Dominion : Domination vs Stewardship,” *Obsculta* 9, no. 1 (2016): 73–81, <https://digitalcommons.csbsju.edu/obsculta/vol9/iss1/7>.

mengajarkan etika partisipatif yang menuntut manusia tidak hanya menaati hukum, tetapi berpartisipasi dalam misi Kerajaan Allah melalui pengampunan, pelayanan, dan solidaritas dengan yang menderita.²⁹ Dengan demikian, etika Kerajaan Allah bersifat teosentris dan relasional: manusia bertindak bukan demi kebaikan moral semata, tetapi karena ia hidup dalam kasih dan karya Allah. Ucapan bahagia menjadi undangan terbuka bagi umat untuk ikut serta dalam kehidupan ilahi yang sedang memulihkan dunia melalui kasih, damai, dan keadilan.

Sintesis Teologis dan Relevansi Kontekstual

Ucapan bahagia dalam Matius 5:3–10 merupakan pernyataan teologis yang menyatukan aspek etika, spiritualitas, dan misi dalam satu kesatuan yang holistik. Dari perspektif teologi biblika, bagian ini menggambarkan inti dari visi Kerajaan Allah yang diwartakan oleh Yesus Kristus—yakni pemerintahan Allah yang memulihkan ciptaan dan mengundang manusia untuk berpartisipasi di dalamnya. Sintesis teologis terhadap teks ini memperlihatkan bahwa ucapan bahagia tidak hanya merupakan kode moral, tetapi ekspresi dari identitas baru umat Allah yang hidup di bawah pemerintahan kasih dan keadilan ilahi. Menurut Nathan T. Williams, Matius menampilkan Yesus sebagai pusat pembaruan spiritual dan sosial, di mana Khotbah di Bukit menjadi cerminan karakter Kerajaan Allah yang dihidupi secara partisipatoris oleh para murid-Nya.³⁰ Dalam pengertian ini, etika Kerajaan Allah bukan hasil usaha manusia, melainkan partisipasi aktif dalam karya Allah yang sedang berlangsung di dunia.

Secara teologis, ucapan bahagia memperlihatkan keterpaduan antara kristologi dan etika. Kristus bukan sekadar pengajar kebenaran, tetapi wujud konkret dari setiap ucapan bahagia: Ia miskin di hadapan Allah, lembut hati, lapar akan kebenaran, penuh belas kasih, dan rela menderita demi kebenaran. Dengan demikian, ucapan bahagia harus dipahami sebagai panggilan untuk menjadi serupa dengan Kristus melalui persekutuan dan ketaatan. J. King menjelaskan bahwa dalam keindahan etika Kristus terdapat daya estetis teologis yang memancarkan “keindahan Tuhan” (*the beauty of the Lord*) sebagai pusat moralitas Kristen.³¹ Etika ucapan bahagia karenanya merupakan sintesis antara kasih Allah dan partisipasi manusia—suatu bentuk kehidupan yang mengalir dari keindahan karakter Kristus yang menyelamatkan.

Dalam konteks yang lebih luas, sintesis teologis ini menuntun pada pemahaman bahwa Kerajaan Allah bersifat partisipatoris dan relasional. B. J. Aich menegaskan bahwa teologi biblika tidak berhenti pada eksposisi teks, melainkan menuntut keterlibatan eksistensial umat dalam realitas Kerajaan

²⁹ David P. Gushee and Codi D. Norred, “The Kingdom of God, Hope and Christian Ethics,” *Studies in Christian Ethics* 31, no. 1 (February 1, 2018): 3–16, <https://doi.org/10.1177/0953946817737502>.

³⁰ Bradley Trout, “Matthew 5 : 17 and Matthew ’ s Community,” 2016, 1–6.

³¹ Jonathan King, “The Beauty of the Lord: Theology as Aesthetics” (St Bellingham: Crossway, 2018), 185–190.

Allah.³² Dengan kata lain, teologi ucapan bahagia bukan hanya wacana konseptual, tetapi undangan menuju transformasi hidup yang mengalir dari hubungan pribadi dengan Allah. Melalui proses ini, etika Kerajaan Allah berfungsi sebagai jembatan antara teologi dan praksis, antara iman dan tindakan nyata dalam dunia sosial.

Relevansi kontekstual dari ucapan bahagia menjadi semakin jelas ketika kita membacanya dalam konteks global masa kini. Dunia modern yang diliputi ketimpangan sosial, krisis ekologis, dan polarisasi politik memerlukan paradigma etis yang menekankan kerendahan hati, belas kasih, dan keadilan. K. S. Kim menyoroti bahwa ucapan bahagia memiliki daya dialogis lintas budaya karena nilai-nilainya bersifat universal namun berakar kuat dalam wahyu ilahi.³³ Dalam konteks masyarakat modern yang menilai keberhasilan dari kekuasaan dan kemakmuran, ucapan bahagia menampilkan sistem nilai alternatif yang menegaskan bahwa kebahagiaan sejati ditemukan dalam kerendahan, pengampunan, dan solidaritas terhadap sesama. Gereja sebagai komunitas Kerajaan Allah dipanggil menjadi tanda hidup dari nilai-nilai tersebut—bukan sekadar mengajarkannya, tetapi menghidupinya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks sosial-politik, etika ucapan bahagia menuntun umat untuk terlibat dalam kehidupan publik dengan semangat kenabian dan rekonsiliasi. H. R. Harris menyatakan bahwa ucapan bahagia menumbuhkan “ketajaman spiritual” bagi umat untuk membaca tanda-tanda zaman dan menanggapi dengan hikmat yang berakar pada kasih Allah.³⁴ Dengan demikian, etika Kerajaan Allah berfungsi sebagai pedoman bagi gereja untuk hadir di tengah dunia sebagai komunitas yang memperjuangkan keadilan sosial, perdamaian, dan kesejahteraan bersama. Nilai-nilai seperti kelemahlembutan, kemurahan hati, dan lapar akan kebenaran bukan hanya sikap pribadi, tetapi etos sosial yang memperbarui masyarakat.

Relevansi ucapan bahagia juga mencakup dimensi gerejawi. Gereja sebagai tubuh Kristus dipanggil untuk menjadi ruang perwujudan etika Kerajaan Allah yang kontekstual. Dalam pandangan Williams, gereja yang hidup menurut Khotbah di Bukit akan menjadi komunitas transformasional—bukan hanya dalam teologi, tetapi dalam tindakan kasih yang nyata terhadap dunia sekitar.³⁵ Di Indonesia, misalnya, etika ucapan bahagia dapat diwujudkan dalam kehidupan lintas iman, pelayanan kepada kaum miskin, serta upaya perdamaian di tengah perbedaan sosial dan politik. Gereja dipanggil untuk menjadi saksi

³² Benjamin J. Aich, “Biblical Theology for God’s People: Perspectives in Theological Interpretation” (Asbury Theological Seminary, 2025), <https://place.asburyseminary.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=2739&context=ecommonsatsdissertations>.

³³ Aich.

³⁴ H. R. Harris, “Renewed Spiritual Acuity through a Theo-Biblical View of God” (ProQuest Dissertations Publishing, 2025), <https://www.proquest.com/docview/3089340201?sourcetype=Wire Feeds>.

³⁵ Trout, “Matthew 5 : 17 and Matthew ’ s Community.”

Kerajaan Allah melalui spiritualitas yang rendah hati, pelayanan yang penuh belas kasih, dan komitmen terhadap kebenaran dan keadilan.

Dengan demikian, sintesis teologis dari ucapan bahagia melahirkan pemahaman yang integral: bahwa iman Kristen bukan hanya soal pengakuan doktrinal, tetapi partisipasi eksistensial dalam kehidupan Allah yang memulihkan dunia. Etika Kerajaan Allah menjadi jantung dari teologi Matius—etika yang mengalir dari kasih Allah dan diwujudkan dalam tindakan manusia. Dalam konteks kontemporer, ucapan bahagia tetap relevan karena ia menawarkan paradigma kehidupan yang melampaui sekularisme dan kekuasaan: hidup yang rendah hati, mengasihi tanpa pamrih, dan berkomitmen terhadap keadilan sosial. Gereja yang menghidupi nilai-nilai ini menjadi manifestasi nyata dari Kerajaan Allah di dunia—suatu etika partisipatoris yang menuntun umat manusia menuju kedamaian, keutuhan, dan kemuliaan Allah.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berlandaskan pada pendekatan eksegesis biblika, teologi biblika, dan analisis tematis, dapat disimpulkan bahwa ucapan bahagia dalam Matius 5:3–10 merupakan pusat pemahaman teologi etika dalam Injil Matius dan menjadi ekspresi konkret dari Kerajaan Allah yang hadir di dunia melalui Yesus Kristus. Hasil kajian eksegetis menunjukkan bahwa setiap ucapan bahagia mengandung dimensi teologis yang mendalam dan progresif, menggambarkan dinamika spiritual yang membawa manusia dari kesadaran akan kemiskinan rohani menuju partisipasi aktif dalam misi perdamaian dan keadilan ilahi. Struktur retorik dan simbolik dalam teks menegaskan bahwa ucapan bahagia bukan sekadar tuntunan moral, melainkan deklarasi ilahi yang membentuk identitas dan etos warga Kerajaan Allah.

Dalam perspektif teologi biblika, ucapan bahagia menyingkapkan realitas Kerajaan Allah sebagai pemerintahan kasih yang bersifat paradoksal—membalikkan nilai-nilai dunia dengan menempatkan kerendahan hati, kelemahlembutan, dan penderitaan karena kebenaran sebagai tanda kebahagiaan sejati. Kristus tidak hanya menyampaikan ajaran etis, tetapi menghadirkan Kerajaan Allah itu sendiri dalam diri dan karya-Nya. Dengan demikian, ucapan bahagia merupakan manifestasi karakter Kristus yang menjadi teladan bagi umat dalam menghidupi nilai-nilai Kerajaan Allah. Hal ini menegaskan bahwa etika Kristen sejati bersumber dari partisipasi manusia dalam kehidupan Allah melalui kasih karunia, bukan sekadar ketaatan terhadap norma moral.

Hasil sintesis teologis menegaskan bahwa etika Kerajaan Allah bersifat partisipatoris dan relasional. Manusia dipanggil bukan hanya untuk memahami kehendak Allah, tetapi untuk mengambil bagian di dalamnya melalui tindakan kasih, pengampunan, dan keadilan sosial. Gereja sebagai tubuh Kristus merupakan komunitas etis yang menjadi sarana kehadiran Kerajaan Allah di dunia. Dengan demikian, kehidupan etis Kristen tidak bersifat legalistik,

melainkan transformasional—mengalir dari relasi personal dengan Allah dan diwujudkan dalam solidaritas sosial terhadap sesama.

Relevansi teologis dan kontekstual dari ucapan bahagia sangat signifikan bagi kehidupan umat dan gereja masa kini. Dalam dunia yang ditandai oleh krisis moral, dehumanisasi, dan polarisasi sosial, ucapan bahagia menghadirkan paradigma kehidupan alternatif yang menegaskan bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat ditemukan dalam relasi dengan Allah yang penuh kasih dan adil. Nilai-nilai seperti kerendahan hati, kemurnian hati, lapar akan kebenaran, dan kasih terhadap sesama menjadi dasar spiritualitas yang melampaui sekularisme dan egoisme modern. Gereja dipanggil untuk menjadi tanda dan instrumen Kerajaan Allah di tengah dunia dengan mewujudkan etika ucapan bahagia secara kontekstual—melalui pelayanan kasih, pembelaan terhadap keadilan, dan upaya perdamaian di tengah perbedaan sosial dan budaya.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa ucapan bahagia merupakan teologi hidup dari Kerajaan Allah—suatu proklamasi eksistensial yang mengundang manusia untuk berpartisipasi dalam kehidupan Allah dan menjadi saksi kasih-Nya di dunia. Etika Kerajaan Allah yang dipaparkan dalam Matius 5:3–10 adalah etika yang berakar pada karakter Allah sendiri, yang mengubah hati manusia dan membentuk komunitas yang mencerminkan shalom ilahi. Ucapan bahagia bukan hanya ajaran moral Yesus, tetapi merupakan panggilan bagi umat untuk hidup dalam realitas kasih dan keadilan Allah yang telah dan sedang dinyatakan melalui Kristus di tengah dunia.

E. REFERENSI

- Aich, Benjamin J. "Biblical Theology for God's People: Perspectives in Theological Interpretation." Asbury Theological Seminary, 2025.
<https://place.asburyseminary.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=2739&context=ecommonsatsdissertations>.
- Appiah-Kubi, Francis, and Isaac Osei KariKari. "The Kingdom of God in the Church and the Experience of Human History." *E-Journal of Religious and Theological Studies* 7, no. 7 (2021): 97–106.
<https://doi.org/10.38159/erats.2021771>.
- Boaheng, Isaac. "A Socio-Rhetorical Reading of the Matthean Beatitudes." *Biblical Studies Journal* 4, no. 2 (2020): 22–37.
https://www.researchgate.net/publication/347471127_A_SOCIO-RHETORICAL_READING_OF_THE_MATTHEAN_BEATITUDES/ink/5fdd20da299bf140882290c4/download?_tp=eyJjb250ZXh0Ijp7InBhZ2UiOiJwdWJsaWNhdGlvbiIsInByZXZpb3VzUGFnZSI6bnVsbH19.
- Budiman, Daniel. "Dari Ujung Bumi Ke Metaverse: Menjaga DNA Kristen Di Era Artificial Intelligence," 186. Jawa Tengah: PT. Revormasi Jangkar Philosophia, 2025.
- Burggraave, Roger. "BLESSING: Exploring the Religious, Anthropological and Ethical Meaning." *Religions* 14, no. 5 (2023).
<https://doi.org/10.3390/rel14050599>.

- Cho, Anna. "Wesleyan Trinitarian Theology and Pneumatology: God's Performative Action." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (2022): 1–7. <https://doi.org/10.4102/HTS.V78I4.7344>.
- Ernst, Hanna. "DIE FÜRSPRACHE MARIAS" 2 (2022): 0–2.
- Eshteiw, Mohammed Abed. "A New Decade for Social Changes." *SSRN Electronic Journal* 3 (2025). <https://doi.org/10.2139/ssrn.5024590>.
- Gałecki, Sebastian. "Warunki Brzegowe Etyki Chrześcijańskiej." *Ruch Filozoficzny* 73, no. 4 (2018): 113. <https://doi.org/10.12775/rf.2017.038>.
- Gushee, David P., and Codi D. Norred. "The Kingdom of God, Hope and Christian Ethics." *Studies in Christian Ethics* 31, no. 1 (February 1, 2018): 3–16. <https://doi.org/10.1177/0953946817737502>.
- Harris, H. R. "Renewed Spiritual Acuity through a Theo-Biblical View of God." ProQuest Dissertations Publishing, 2025. <https://www.proquest.com/docview/3089340201?sourcetype=WireFeeds>.
- Ii, John Paul, and Cracow Orcid. "Lech Wołowski" 90, no. 5 (2020): 637–79.
- King, Jonathan. "The Beauty of the Lord: Theology as Aesthetics," 185–190. St Bellingham: Crossway, 2018.
- Luzi, Michela. "Happiness: Ethic Duty and Man's Dimension." *Italian Sociological Review* 6, no. 2 (2016): 205–24. <https://doi.org/10.13136/isr.v6i2.101>.
- Manampiring, Putri Yuni, and Peggy Sandra Tewu. "Kerajaan Allah Dan Polarisasi Politik Kristen: Telaah Teologis Berdasarkan Injil Matius." *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual* 2, no. 2 (2025): 14–30. <https://doi.org/10.70420/theosebia.v2i2.175>.
- Matijević, Dalia. "Righteousness of God: Ability to Live Christian Holiness." *Kairos* 12, no. 2 (2018): 173–93. <https://hrcak.srce.hr/215619>.
- Montang, Ricky Donald. "Kingdom-Driven Living Based on Matthew 5-7." *Pharos Journal of Theology* 104, no. 2 (2023): 1–19. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.219>.
- Munro, Iain, and Torkild Thanem. "The Ethics of Affective Leadership: Organizing Good Encounters Without Leaders." *Business Ethics Quarterly* 28, no. 1 (2018): 51–69. <https://doi.org/10.1017/beq.2017.34>.
- Porras, Carolina Vila, and Iván D. Toro-Jaramillo. "The Ethical and Spiritual Considerations of Matthew's Beatitudes: Configuration of the Human Being in Companies." *Verbum et Ecclesia* 41, no. 1 (2020): 1–8. <https://doi.org/10.4102/ve.v41i1.2090>.
- Sakitey, Daniel, and Ernest van Eck. "The Lord's Prayer and an African Predicament – the Ewe-Ghanaian Context in Focus." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 4 (2020): 1–7. <https://doi.org/10.4102/hts.v76i4.5981>.
- Sharma, Lok Raj. "International Research Journal of Makawanpur Multiple Campus (IRJMMC)" 55, no. 2717–4980 (2024). <https://doi.org/10.3126/irjmmc.v5i1.63083>.

- Simon, Simon, Auw Tammy Yulianto, and Daniel Ronda. "Potret Solidaritas Yesus Bagi Kaum Miskin Dan Relevansinya Bagi Rohaniawan." *Manna Rafflesia* 9, no. 2 (2023): 234–47. https://doi.org/10.38091/man_raf.v9i2.289.
- Smith, James Bryan. "The Good and Beautiful Life," 55. Jawa Timur: Literatur Perkantas Jatim, 2020.
- Toit, A B du. "The Kingdom of God in the Gospel of Matthew." *Preaching* 6, no. 3 (2024): 65–85. <https://doi.org/10.59340/sorp.2024.6.003>.
- Trout, Bradley. "Matthew 5 : 17 and Matthew ' s Community," 2016, 1–6.
- Viljoen, F. P. "The Double Call for Joy, 'Rejoice and Be Glad' (Matt. 5:12), as Conclusion of the Matthean Macarisms." *Acta Theologica* 28, no. 1 (2008): 205–21. <https://doi.org/10.4314/actat.v28i1.48878>.
- Weldon, Nancy Opstad. "Obsculta A Biblical Hermeneutic for Dominion : Domination vs Stewardship." *Obsculta* 9, no. 1 (2016): 73–81. <https://digitalcommons.csbsju.edu/obsculta/vol9/iss1/7>.
- Wenell, Karen J. *Kingdom, Not Kingly Rule: Assessing the Kingdom of God as Sacred Space. Biblical Interpretation*. Vol. 25, 2017. <https://doi.org/10.1163/15685152-00250A01>.